

# ISTILAH KEKERABATAN PADA MASYARAKAT CINA BENTENG

## KINSHIP TERMINOLOGY OF CINA BENTENG COMMUNITY

Sonya Ayu Kumala<sup>1</sup>;  
RMT Multamia Lauder<sup>2</sup>;  
Frans Asisi Datang<sup>3</sup>;  
Winci Firdaus<sup>4</sup>

Universitas Indonesia, Depok, Indonesia<sup>1,2,3</sup>,  
Badan Riset dan Inovasi Nasional, Jakarta, Indonesia<sup>4</sup>  
[sonyaa.ayuu@gmail.com](mailto:sonyaa.ayuu@gmail.com)<sup>1</sup>; [winc001@brin.go.id](mailto:winc001@brin.go.id)<sup>4</sup>

(Naskah diterima tanggal 1 Maret 2023, terakhir diperbaiki tanggal 21 Juni 2023,  
disetujui tanggal 29 Juni 2023)

DOI: <https://doi.org/10.26499/wdprw.v51i1.1372>

### **Abstract**

*Cina Benteng and Tangerang become one whole unit, as an object and context that has the potential to be studied from the perspective of language and culture. Cina Benteng has their uniqueness and distinct in term of their abilities in adaptating and acculturating culture compared to other Chinese community in Indonesia. At the linguistic level, the kinship term is unioversal, it is found in all languages and is also unique at the same time, as it characterizes the community that owns the kinship terms. This study aims to describe the terms in the Chinese Benteng kinship system through the classification of kinship terms which are analyzed semantically and also analysize of the languages that forms kinship terms. The data of this study was compiled using a qualitative descriptive approach. The interview method was used to gather information from informants, while note-taking techniques were also used as document data collection. The results of the analysis show that kinship terms in the Benteng Chinese community are grouped into three, namely direct, indirect, and marital relations. The results of the analysis show that Chinese kinship terms in general still utilizing the kinship structure and system as general Chinese community in other cities in Indonesia, for example the differences in term of relatives from the father's and mother's sides. But at the same time it also points to the uniqueness by combining Chinese kinship terms that adapt and intersect with local aspect of cultural and linguistic contexts. The distribution of the languages that are being used in the Chinese Benteng kinship terms are Chinese, Indonesian (Melayu), Sundanese, and Javanese.*

**Keywords:** Kinship; sociolinguistics; Cina Benteng

### **Abstrak**

Cina Benteng dan Tangerang menjadi satu kesatuan yaitu sebagai objek dan konteks yang potensial dikaji dari sudut pandang bahasa dan budaya. Cina Benteng dengan kemampuan adaptasi dan akulturasi yang unik serta khas apabila dibandingkan dengan model komunitas Tionghoa lain yang ada di Indonesia. Pada tingkat kebahasaan, istilah kekerabatan menjadi hal yang universal yaitu ditemukan di semua bahasa dan juga sekaligus unik yaitu mencirikan masyarakat pemilik istilah kekerabatan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan istilah dalam sistem kekerabatan Cina Benteng

yaitu melalui klasifikasi istilah keekerabatan yang dianalisis secara semantis dan analisis bahasa pembentuk istilah keekerabatan. Penelitian ini disusun dengan menggunakan ancangan deskriptif kualitatif. Metode wawancara digunakan dalam menggali informasi dari informan, selain itu juga digunakan teknik catat untuk mendokumentasikan penggalan data. Hasil analisis menunjukkan istilah keekerabatan dalam komunitas Cina Benteng dikelompokkan menjadi tiga yaitu istilah keekerabatan langsung, tidak langsung, dan karena hubungan perkawinan. Hasil analisis menunjukkan bahwa istilah keekerabatan Cina secara umum masih mengikuti struktur dan sistem keekerabatan seperti Tionghoa pada umumnya di kota lain di Indonesia, misalnya perbedaan sebutan kerabat dari pihak ayah dan ibu. Akan tetapi juga sekaligus menunjuk kekhasan dengan mengkombinasikan istilah keekerabatan tionghoa yang beradaptasi dengan konteks budaya dan bahasa yang bersinggungan. Distribusi bahasa pembentuk atau yang digunakan dalam istilah keekerabatan Cina Benteng adalah bahasa Cina, Indonesia (Melayu), Sunda, dan Jawa.

**Kata kunci:** *istilah keekerabatan; sosiolinguistik; cina benteng*

## 1. Pendahuluan

Bahasa sebagai bagian pembentuk budaya mengacu pada pada aspek yang bersifat umum dan juga spesifik. Secara spesifik sebuah bahasa memiliki aspek khas yang menjadikan berbeda dengan bahasa lain. Salah satu aspek pembeda dapat dilihat dari sapaan atau penyebutan dalam istilah keekerabatan. Istilah keekerabatan dalam disiplin linguistik masuk ke dalam cakupan sosiolinguistik. Istilah keekerabatan menurut Wardaugh (2009) merupakan sebuah ciri khas dalam sebuah bahasa yang secara umum dijumpai dalam setiap bahasa. Istilah keekerabatan adalah istilah yang digunakan untuk menyapa atau menyebut orang lain dalam kaitannya dengan diri kita (ego) pada sebuah sistem struktur yang terkait karena hubungan darah, keturunan, atau terjadinya perkawinan. Pada komunitas Cina Benteng di Tangerang digunakan istilah keekerabatan yang berbeda dan khas dibandingkan dengan komunitas Cina di kota lain yang ada di Indonesia. Apabila dilihat dari bahasa yang digunakan, secara umum komunitas Cina Benteng sudah tidak lagi menggunakan bahasa asli mereka

secara utuh, melainkan menuturkan bahasa Indonesia dengan campuran bahasa sekitar yaitu Sunda dan Jawa. Bahasa nenek moyang mereka masih ditemukan digunakan oleh generasi tua, istilah dalam perdagangan, ritual adat, dan keekerabatan. Selain dalam aspek penggunaan bahasa, wujud budaya lain juga terlihat adanya akulturasi misalnya pada seni tari, alat musik, dan kuliner. Secara umum dapat dikatakan, Cina Benteng memiliki kekhasan yaitu tetap menjunjung tinggi budaya nenek moyang akan tetapi juga menyerap budaya sekitar dengan baik.

Istilah keekerabatan merupakan sebuah sistim yang dijumpai di semua bahasa di belahan dunia dengan berbagai latar budaya yang beragam. Sekilas istilah keekerabatan ini nampak sama antara antara satu bahasa satu dengan yang lain. Akan tetapi apabila diamati lebih mendalam terdapat perbedaan antara istilah keekerabatan di sebuah bahasa dengan bahasa yang lain. Misalnya dalam istilah keekerabatan yang ada di suku Jawa, menggambarkan cara sapaan yang sama untuk kakek, nenek, paman, bibi, sepupu, dan keponakan baik dari garis keturunan ibu

maupun ayah. Di sisi lain suku Batak membedakan panggilan untuk paman dari garis keturunan ayah dan ibu. Untuk paman dari pihak ayah akan dipanggil *bapak tua* dan *bapak uda*, sedangkan paman dari pihak ibu menggunakan sapaan *tulang* baik untuk kakak atau adik dari ibu. Perbedaan istilah kekerabatan antara suku Jawa dan Batak merupakan dipengaruhi oleh aspek budaya yaitu secara suku Jawa menganut sistem kekerabatan parental sedangkan suku Batak menganut sistem patrilineal.

Kata kata dalam dalam istilah kekerabatan terstruktur dalam sebuah bahasa. Struktur ini terbentuk dipengaruhi oleh latar budaya yang menghasilkan hubungan kekerabatan yang terjadi karena hubungan darah, keturunan, atau perkawinan. Sebagai wujud praktik berbahasa, istilah kekerabatan difungsikan untuk menyapa atau memanggil individu lain, istilah ini mengikat diri pribadi (ego) dengan individu lain dalam sebuah hubungan kekerabatan. Kata-kata dalam istilah kekerabatan menggambarkan posisi ego dengan kakek, nenek, paman, bibi, sepupu, keponakan, dan saudara baik dari garis hubungan kekerabatan ayah maupun ibu (Nanda, 1991). Pada masyarakat Cina Benteng selain menggambarkan posisi ego terhadap kerabat, istilah kekerabatan juga hadir dalam konteks sistem patriarki, yaitu garis keturunan pihak ayah dan hadirnya bahasa-bahasa lokal yang bersinggungan dalam dialek yang digunakan oleh cina Benteng. Beberapa penelitian pemetaan bahasa yang sudah ada, diantaranya oleh Lauder (1990) dan Budiasih (2015) menyimpulkan Cina Benteng diketahui menuturkan dialek yang berbeda dengan warga asli sekitar akan tetapi juga menyerap bahasa lokal setempat dengan cukup baik.

Istilah kekerabatan adalah fenomena kebahasaan yang dikaji secara luas dalam berbagai bidang kajian ilmu yaitu sosiologi, geografi, antropologi, hukum, sejarah, linguistik, serta rumpun ilmu humaniora lainnya. Beberapa penelitian terdahulu terkait istilah kekerabatan yaitu menganalisis istilah kekerabatan masyarakat Minangkabau dalam perspektif antropologi dengan titik fokus perubahan istilah kekerabatan yang terjadi dari masa ke mas (Meiyanti, 2014). Penelitian ini menunjukkan bahwa secara diakronis sebuah sistem kekerabatan dapat berubah dikarenakan perubahan manusia sebagai pelaku budaya dan juga lingkungan sosial budaya sekitarnya. Selanjutnya penelitian istilah kekerabatan juga dilakukan secara kontrastif dengan membandingkan dua sistem kekerabatan dalam dua sub-suku Dayak yaitu Dayak Ngaju Banjar dan Dayak Maanyan (Pratiwi, 2017). Dan juga ditemukan penelitian istilah kekerabatan dengan fokus istilah kekerabatan sebagai penanda kedudukan dalam kasta ksatria. Penelitian terkait masyarakat Dayak dan Bali di atas menggambarkan bahwa dalam sebuah struktur besar sistem kekerabatan muncul variasi dalam istilah kekerabatan yang merepresentasikan sub-suku, atau kasta, dan secara sosial berfungsi sebagai identitas sosial budaya mereka.

Istilah kekerabatan secara konvensional dipahami sebagai hubungan antar manusia satu dengan yang lain yang ditentukan oleh garis keturunan atau ikatan pernikahan (Stone, 2010 : 5). Istilah kekerabatan diklasifikasikan menjadi dua klasifikasi utama yaitu hubungan kekerabatan karena garis keturunan (*consanguinal*) dan hubungan pernikahan (*affinal*). Konsep istilah kekerabatan ini menjadi hal potensial dan menarik dikaji

dari berbagai sudut pandang keilmuan dikarenakan bukan hanya gambaran tentang sapaan atau panggilan untuk kerabat akan tetapi juga didalamnya terkandung aspek hak dan kewajiban individu dalam kaitanya dengan aspek hukum, ekonomi, sosial, dan budaya yang ada di masyarakat (Stone, 2010:6).

Selanjutnya, pada kajian linguistik konsep istilah kekerabatan masuk dalam ranah semantic, sosiolinguistik, dan linguistik antropologi. Istilah kekerabatan tidak hanya dikaji pada tingkatan makna akan tetapi latar sosial dan budaya yang menjadi wadah terstrukturanya istilah kekerabatan tersebut. Pernyataan di atas secara logis dilatar belakangi oleh pendapat bahwa bahasa sebagai salah satu pilar elemen pembentuk budaya (Koentjoroningrat, 1997). Kajian kebahasaan terkait istilah kekerabatan diancangkan untuk mengeksplorasi kekayaan budaya Indonesia yang tercermin dalam bahasa. Terkait budaya Indonesia, etnis Tionghoa dianggap menjadi salah satu penyumbang dan warna budaya Indonesia. Etnis Tionghoa, sudah menjadi bagian sejarah dan budaya Indonesia sejak jaman sebelum penjajahan kolonial Belanda hingga dewasa ini. Tionghoa dijumpai hampir di setiap kota yang ada di Indonesia dan salah satunya di Kota Tangerang, Provinsi Banten.

Tionghoa Benteng atau yang akrab disebut sebagai Cina Benteng atau Ciben. Pada penelitian ini penulis menggunakan istilah Cina Benteng dan Tionghoa Benteng secara bergantian. Sebutan Cina Benteng lebih dikenal dan digunakan di Tangerang, akan tetapi dewasa ini penngguaan kata Tionghoa lebih mengandung nilai bahasa yang positif. Secara kebahasaan, nenek moyang Cina Ben-

teng menuturkan bahasa Cina varian Hokkian dan juga sedikit Khek. Dewasa ini mereka sudah tidak lagi menuturkan bahasa asli mereka. Pada praktik berbahasa sehari-hari Cina Benteng menuturkan bahasa Indonesia dengan banyak serapan kosakata dari bahasa daerah yang bersinggungan erat yaitu bahasa Sunda serang, bahasa Jawa, dan bahasa Betawi. Berdasarkan hasil pemetaan dan distribusi bahasa bahasa yang pernah dilakukan di Tangerang, komunitas Cina Benteng menuturkan bahasa melayu varian Betawi Ora (Lauder,1993). Bahasa Betawi Ora ini menjadi penanda khas Cina Benteng, karena bahasa ini tidak dituturkan oleh komunitas Sunda yang bersinggungan dengan Cina Benteng dan merupakan satu varian dialek yang berbeda dari bahasa Melayu. Sedangkan menurut pemetaan bahasa yang diterbitkan Badan Bahasa, etnis Cina Benteng dipetakan sebagai penutur bahasa Melayu tanpa tambahan dialek Melayu.

Hasil penelitian dan pemetaan bahasa di atas menunjukkan bahwa Cina Benteng tidak lagi menuturkan bahasa Cina dialek Hokkian. Namun demikian dewasa ini masih ditemukan generasi tua yang masih cukup mampu berbahasa Cina baik pasif maupun aktif. Meski tidak dituturkan bahasa Cina Hokkian bukan berarti menghilang sama sekali, akan tetapi masih tertanam dalam sistem kebahasaan berupa istilah kekerabatan, istilah terkait ritual-ritual peribadatan, pada lagu dan folklore yang masih mereka gunakan, kitab atau dokumen, penamaan lokasi atau tempat ibadah, serta dalam satuan mata uang atau hitungan dalam kegiatan perdagangan.

Selanjutnya ditilik dari sejarah migrasi dari Cina ke Indonesia di zaman dahulu, Cina Benteng diperkirakan menapakkan kaki di

pantai pesisir Tangerang sebelum abad 17, bahkan sebelum kedatangan Belanda di Batavia (Kumala dan Lauder, 2021: 3005). Berdasarkan penuturan ahli sejarah Cina Benteng dan catatan sejarah yang ada di tempat peribadatan, leluhur Cina Benteng merupakan bagian dari ekspedisi Laksamana Cheng Ho, yang terlebih dahulu mendarat di pelabuhan Banten, sebelum akhirnya ke Sunda Kelapa, Batavia. Secara turun temurun tinggal dan berakulturasi dengan warga pribumi di Tangerang, sekilas dari penampilan fisik kadang sedikit susah dibedakan antara Cina Benteng atau penduduk pribumi Tangerang. Secara umum ciri-ciri fisik Cina Benteng yaitu berkulit sawo matang atau cenderung coklat, dan bermata sipit. Kulit coklat ini mereka dapatkan dikarenakan mata pencaharian mereka adalah bercocok tanam, berladang, nelayan atau sebagai pedagang di pasar. Sejak jaman kolonial Cina Benteng dikenal sebagai petani buah dan sayuran, dan menyuplai hasil panen mereka untuk orang Belanda baik yang ada di Tangerang maupun Batavia. Akan tetapi apabila kita berkunjung ke rumah mereka, Cina Benteng akan mudah dikenali karena kebiasaan mereka memelihara dan menampatkan meja abu di rumah sebagai wujud penghormatan untuk leluhur. Meja abu ini berisi abu dari generasi terdahulu dan persembahan sesaji.

Pada aspek sosial ekonomi, menilik dari mata pencaharian Cina Benteng, bertani, berladang dan berdagang, Cina Benteng melakoni mata pencaharian yang dilakukan oleh masyarakat kelas menengah ke bawah (Wijono, 2013:14). Hal ini terlihat kontras dengan model komunitas Tionghoa yang ada di kota lain di Indonesia. Etnis Tionghoa biasanya menjadi pemegang modal dalam roda perekonomian. Menilik dari aspek sejarah,

kemiskinan Cina Benteng merupakan konsekuensi logis dan juga akibat perlakuan diskriminatif. Konsekuensi logis karena Cheng Ho mendapatkan bantuan dari penguasa Tangerang saat itu yaitu Arya Wangsakara, sehingga anak buahnya diperintahkan menetap dan bercocok tanam. Selain itu juga merupakan hasil dari perlakuan diskriminatif akibat peristiwa pembantaian etnis tionghoa di tahun 1700an. Sejak saat itu eksodus besar besaran etnis Tionghoa baik dari Batavia maupun pusat kota Tangerang ke pelosok Tangerang. Etnis Tionghoa mendapatkan perlakuan diskriminatif baik di aspek sosial, politik, dan budaya (Purwanto, 2012:212).

Pada perkembangannya keberadaan Cina Benteng di era modern ini semakin mendapatkan banyak tantangan baik dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu kebanggaan generasi muda menjadi Cina Benteng kian menurun. Hal ini dikarenakan Cina Benteng acapkali disebut juga sebagai Cina Udik. Julukan Cina Benteng sendiri juga sebutan Tionghoa di Batavia untuk Tionghoa di Tangerang yang udik dan miskin (Tjwan, 2008:12). Di sisi lain, Faktor eksternal yaitu kemajuan pesat kota Tangerang semenjak pembangunan Bandara Soekarno Hatta, mendatangkan keuntungan dengan menjamurnya industri dan jasa yang sekaligus menarik banyak pendatang untuk memadati Tangerang. Penduduk asli termasuk Cina Benteng tergeser dan bermukim bukan lagi di tengah kota, akan tetapi ke wilayah pelosok Tangerang.

Menilik pemaparan terkait istilah kekerabatan dan Cina Benteng di atas, riset linguistik antropologi dan sosiolinguistik ini diancangkan untuk dapat meneliti gap penelitian terdahulu yang sudah ada.

Penelitian terkait istilah keekerabatan sudah banyak dilakukan diantaranya oleh Zabadi (2020) yang membandingkan istilah keekerabatan dalam bahasa Indonesia dan Minangkabau, Ruriana (2018) yang menggunakan masyarakat Banyuwangi sebagai objek deskripsi istilah keekerabatan, dan Patimbano dkk (2017) yang memaparkan istilah keekerabatan dalam bahasa Sangihe dan makna sosialnya. Sedangkan Cina Benteng sendiri juga sudah cukup banyak dikaji luas baik dari aspek Lanskap Linguistik (Kumala, 2021), Tradisi Lisan (Wiyono, 2013), Onomastika (Kumala, 2021), Spritual dan sosial (Kurniawan, 2021), dan Subyektifitas Gender (Hyunanda et al 2021). Pada penelitian terdahulu terkait istilah keekerabatan fokus penelitian yang ada lebih menekankan pada analisis kontranstif istilah keekerabatan yang berfokus pada struktur keekerabatan dan juga telaah deskriptif dari satu sistem keekerabatan saja. Pada penelitian ini peneliti akan mengisi gap dari penelitian terdahulu yang sudah ada dengan melakukan analisis deskriptif istilah keekerabatan yang ada di masyarakat Cina Benteng. Penelitian ini disusun guna menelaah istilah keekerabatan Cina Benteng baik dari struktur dan juga maknanya. Lebih jauh lagi, itu Cina Benteng yang secara kebahasaan bersinggungan dan banyak menyerap bahasa sekitar, hal ini juga akan ditelisik dalam istilah keekerabatan yaitu terkait distribusi bahasa pembentuk istilah keekerabatan. selain itu, dari aspek objek yaitu Cina Benteng juga belum ditemukan penelitian yang mengeksplorasi istilah keekerabatan dari etnis Cina Benteng.

## 2. Metode dan Data Penelitian

Data penelitian berupa kata-kata terkait istilah keekerabatan dari komunitas Tionghoa

Benteng di Tangerang. Ancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Pemilihan metode ini didasarkan pada karakteristik data yang digunakan yaitu data primer yang diambil langsung di lapangan. Pendekatan deskriptif kualitatif dapat memberikan gambaran karakteristik dan klasifikasi terkait data yang diteliti. Proses penggalan data dilakukan dengan teknik libat, cakap, dan simak (Sugiyanto, 2015:15). Peneliti terlibat langsung, bercakap dengan informan dan kemudian melakukan perekaman serta juga menyimak melalui catatan.

Pada tingkatan kebahasaan, teknik libat, cakap, dan simak ini membantu peneliti untuk dapat mengeksplorasi dan menemukan makna dibalik penggunaan bahasa sebagai bentuk atau bagian perilaku budaya. Linguistik antropologi sebagai sub-kajian dalam ilmu linguistik berusaha memahami budaya melalui penelaahan bahasa (Duranti, 1997). Analisis makna dalam linguistik antropologi bersifat interpretatif sehingga diperlukan keterlibatan, menyimak, dan bercakap untuk mendokumentasikan dan memahami pemahaman budaya. Hal ini menguatkan saling keterkaitan antara bahasa dan budaya sehingga antropologi linguistik sejatinya merupakan sebuah wacana kebudayaan (Wierzbicka, 2009).

Data penelitian ini digali dari 5 informan dari dua lokasi pecinan yang berbeda. Informan penelitian diambil dari rentang umur 30 hingga 55 tahun. Kriteria penentuan informan meliputi beberapa aspek yaitu tionghoa Benteng asli, lahir dan besar di Tangerang (Pasar Lama dan Desa Belimbing), dan me-

memiliki keahlian terkait sejarah dan budaya Cina Benteng. Peneliti melibatkan budayawan pegiat cokekan khas Tionghoa Benteng, Dosen, pemuka agama, dan perwakilan komunitas Tionghoa Benteng. Peneliti merekam dan mencatat selama proses wawancara. Untuk menggali data dan memperjelas peneliti kadang memberi contoh kata-kata dari sistem kekerabatan lain.

Penelitian ini dilakukan di Pasar Lama, kecamatan Tangerang, kota Tangerang, dan desa Belimbing, kabupaten Tangerang, Banten. Pasar Lama dan desa Belimbing merupakan dua dari sembilan pecinan yang ada di Tangerang (Purwaningsih, 2015: 80). Pasar Lama adalah pecinan yang paling dikenal dan merupakan pusat perdagangan di masa lalu sampai era modern ini. Keberadaan Pasar Lama di era modern memiliki peran lain selain perdagangan yaitu sebagai pusat kebudayaan, peribadatan, dan wisata kuliner. Di sisi lain desa Belimbing merupakan cerminan permukiman tionghoa Benteng. Di desa tersebut juga terdapat aktivitas bercocok tanam dan beternak. Kedua lokasi tersebut dipilih tidak hanya karena signifikansi kultural dan didukung hasil observasi adanya dominasi etnis Tionghoa Benteng. Pasar lama menjadi ikon pecinan di masa lalu akan tetapi di era modern sudah tidak menjadi tempat bermukim etnis Tionghoa Benteng. Lokasi Pasar Lama yang tepat di jantung kota dan perkembangan kota Tangerang, menggeser permukiman etnis Tionghoa Benteng ke pecinan-pecinan yang ada di Kabupaten Tangerang, salah satunya adalah desa Belimbing.

### 3. Teori

Linguistik antropologi merupakan cabang kajian linguistik yang mengkaji bahasa dalam kaitannya dengan budaya secara umum atau antropologi khususnya. Linguistik antropologi juga disebut sebagai etnolinguistik. Duranti (1997:25) mendefinisikan Linguistik antropologi sebagai bentuk kajian multidisiplin yang memberikan kontribusi keilmuan atas dua fungsi bahasa sebagai alat dalam konteks sosial dan praktik berbahasa merupakan wujud praktik berbudaya. Subjek utama dalam kajian ini adalah penutur bahasa yang sekaligus sebagai agen sosial dalam sebuah konteks budaya. Selaras dengan kajian dialektologi dan sosiolinguistik, linguistik antropologi menitik beratkan fokus kajian pada anggapan bahwa bahasa adalah sumber simbolis untuk dapat mengeksplorasi isu-isu sosial yang lebih luas seperti representasi, identitas, dan konsistensi sosial. Isu-isu sosial yang tidak dapat tersentuh oleh kajian linguistik structural, secara inovatif dan luas dikaji dalam linguistik antropologi dengan melibatkan kajian linguistik lain misalnya semantic, analisis wacana, semiotic, dan morfologi. Diantara berbagai kajian linguistik, sosiolinguistik menjadi satu kajian yang melekat pada kajian linguistik antropologi karena, sosiolinguistik menyediakan konteks sosial atas subject pada linguistik antropologi.

Salah satu fokus bahasa pada linguistik antropologi yaitu istilah kekerabatan. Istilah kekerabatan menunjukkan bagaimana penutur bahasa menggunakan kata-kata secara individu untuk memanggil atau menyapa individu lain (Duranti, 1997:129). Pada tingkatan bahasa, istilah kekerabatan memuat kata-kata

yang memiliki makna semantis. Kata-kata tersebut hadir dalam kaitan dengan kata lain pada satu kesatuan struktur hierarki. Sedangkan secara praktis, istilah kekerabatan memberikan gambaran posisi ego/penutur bahasa dalam struktur sosial. Lebih jauh lagi, istilah kekerabatan juga menggambarkan aspek konvensi yang secara institusional ada di masyarakat, aspek politik, dan hierarki-hierarki lain yang bersifat normatif dalam sebuah cakupan budaya.

Istilah kekerabatan ditemukan dalam setiap bahasa dan menjadi ciri khas bahasa (Wardaugh, 2006: 219). Setiap komunitas penutur bahasa memiliki organisasi kemasyarakatan yang tertuang dalam istilah kekerabatan. Pada istilah kekerabatan tergambar urutan generasi yang merupakan cerminan dari dekat-jauh atau kuat-lemah sebuah hubungan kekerabatan. Tingkat kedekatan dan kuatnya sebuah hubungan kekerabatan dipengaruhi oleh usia, jenis kelamin, hubungan perkawinan, dan urutan kelahiran.

Leech (1990) menambahkan bahwa tiga aspek kunci dalam istilah kekerabatan yaitu jenis kelamin, urutan generasi, dan garis keturunan. Kata-kata dalam istilah kekerabatan seperti *kakek*, *ayah*, dan *paman* menunjukkan jenis kelamin laki-laki. Sedangkan kata-kata dalam istilah kekerabatan seperti *nenek*, *ibu*, dan *bibi* menunjukkan jenis kelamin perempuan. Terdapat juga kata-kata dalam

istilah kekerabatan yang bisa dipakai baik untuk laki-laki dan perempuan misalnya *adik*, dan *kakak*. Sedangkan istilah kekerabatan dilihat dari aspek urutan generasi diklasifikasikan menjadi tiga yaitu (1) generasi di atas ego (*buyut*, *kakek*, *nenek*, *paman*, dan *bibi*), (2) generasi di bawah ego (*anak*, *cucu*, dan *cicit*) dan (3) generasi sejajar dengan ego (*adik*, *kakak*, *sepupu*). Kemudian, aspek ketiga yaitu garis keturunan yang dibedakan menjadi dua yaitu keturunan langsung (*vertical*) dan keturunan sejajar (*horizontal*). Garis keturunan langsung contohnya yaitu *kakek*, *nenek*, *ayah*, dan *ibu*, sedangkan garis keturunan sejajar dicontohkan dengan *paman*, dan *bibi*.

Selaras dengan Leech, Chaer (1997) mendefinisikan istilah kekerabatan adalah sekumpulan kata-kata terkait hubungan keluarga atau kekerabatan pihak diri (*ego*) dengan pihak lain seperti *kakek*, *nenek*, *ayah*, *ibu*, *paman*, *sepupu*, dan lain-lain. Istilah kekerabatan dibagi menjadi istilah kekerabatan yang berasal dari keturunan secara langsung, istilah kekerabatan dari garis keturunan tidak langsung, dan istilah kekerabatan karena hubungan perkawinan.

#### 4. Pembahasan

Berdasarkan proses pengumpulan data yang dilakukan dengan teknik wawancara informan telah didapatkan istilah kekerabatan dari etnis Tionghoa Benteng yang ada di Tangerang disajikan dalam table berikut ini;

**Tabel 1.**  
**Klasifikasi Istilah Kekerabatan**  
**Tionghoa Benteng, Tangerang, Banten**

Urutan Generasi	Hubungan Kekerabatan - Keturunan Langsung		Hubungan Kekerabatan - keturunan tidak langsung				Hubungan kekerabatan - Perkawinan	
	Laki - Laki	Per-empuan	Laki -laki	Per-empuan	Laki-laki	Per-empuan	Laki-laki	Per-empuan
+8								
+7								
+6								
+5	Kongco-coco	Makco-coco						
+4	Kongcoco	Makcoco /Ococo						
+3	Kongco	Ocoh						
+2	Engkong	Emak	Pekong (ka-kak), Cekong (muda)	Oppoh(ka-kak), Ippoh (adik)			Koh nyo	Peem
+1	Papa	Mama	Empe (ka-kak), Encek/cekcek (adik)	Ode (ka-kak), ocit/ocing (adik)	Engkuh (kakak), Jikhu, sakhu (urutan 2,3 ..)	Tua'ih (aih), Iih (adik)	Kot'nyoh , Tua'i /tioh	A'em, Encim, Engkim,
0	Ego Kode, Koko, Kocit CideCici, Cinga		Sepupu				Cihu /ciuh	Ensoh
-1	Anak		Keponakan					
-2	Cucu							
-3	Cicit							
-4								
-5								
-6								
-7								
-8								

Tabel di atas menunjukkan kata-kata pada sistem kekerabatan Cina Benteng yang digali dari hasil wawancara dari informan. Struktur kekerabatan di atas menunjukkan bahwa data yang didapatkan mencakup lima tingkat generasi ke atas dan tiga generasi ke bawah. Secara vertikal data yang didapatkan mencerminkan keberagaman kata-kata kekerabatan berdasarkan perbedaan jenis kelamin dan urutan kelahiran. Hal ini dimungkinkan cukup jarang ditemukan dalam model istilah kekerabatan etnis budaya lain.

Selanjutnya, guna menjawab pertanyaan penelitian yaitu 1) klasifikasi istilah kekerabatan dan 2) bahasa pembentuk dalam sistem kekerabatan Tionghoa Benteng, pada bagian pembahasan ini sistematisasi deskripsi istilah kekerabatan dibagi menjadi tiga bagian yaitu (a) istilah kekerabatan karena keturunan langsung, (b) istilah kekerabatan karena keturunan tidak langsung, dan (c) istilah kekerabatan karena hubungan perkawinan. Pemaparan terkait distribusi bahasa pembentuk dielaborasi dalam penjelasan klasifikasi istilah kekerabatan, yang dijabarkan sebagai berikut;

#### **4.1 Hubungan Kekerabatan dari Keturunan Langsung**

Hubungan kekerabatan dari keturunan langsung adalah hubungan kekerabatan yang ditarik dari satu garis keturunan secara langsung. Istilah kekerabatan ini dibagi menjadi 1) Generasi satu sampai dengan lima tingkat di atas ego, 2) Generasi sejajar dengan ego, dan 3) Generasi satu sampai tiga tingkat dibawah ego, sebagai berikut;

##### **4.1.1 Generasi Satu-Lima Tingkat di atas Ego**

Pada sub-bagian ini istilah kekerabatan dengan tingkatan di atas ego terdiri dari satu, dua, tiga, empat dan lima tingkat di atas ego. Istilah yang termasuk dalam kategori tingkatan di atas ego dalam sistem kekerabatan etnis Cina Benteng adalah,

###### **a. Papa, Mama (satu tingkat di atas ego)**

Kata kekerabatan mama dan papa, atau mama dan bapak, umum dan luas digunakan oleh Cina Benteng di Tangerang. Papa dan mama merujuk pada generasi satu tingkat di atas ego langsung. Berdasarkan penuturan informan, papa dan mama dimungkinkan bersumber dari bahasa melayu atau bahasa Indonesia, akan tetapi penulis dalam hal ini meninggalkan tanda tanya untuk penelitian lanjutan. Informan dengan rentang usia 30 sampai dengan 50 tahun menggunakan kata papa-mama. Informan menambahkan info dimungkinkan ada bentuk panggilan lain di masa lalu yang lebih umum digunakan seperti bapak - ibu. Dewasa ini terdapat varian seperti papi-mami untuk menyebut ayah ibu kandung. Hal ini merupakan bentuk pengaruh peradaban yang kemudian turut membentuk budaya sebuah etnis.

###### **b. Engkong, Emak (dua tingkat di atas ego)**

Hubungan kekerabatan yang ditarik dari garis keturunan langsung dengan dua tingkat di atas ego adalah *Engkong* dan *Emak*. *Engkong* dan *Emak* adalah kata-kata kekerabatan yang digunakan untuk memanggil atau menyapa ayah dan ibu dari orangtua ego. *Engkong* dan *Emak* berlaku baik untuk kakek dan nenek baik dari pihak ayah dan ibu tanpa dibedakan seperti pada konsep penyebutan paman dan

bibi yang terdapat perbedaan apabila berasal dari pihak ayah atau pihak ibu. Pada penggunaannya *Engkong* ditemukan variasi pelafalan yaitu *kong* dan *Emak* menjadi *mak*. Terkait bahasa sumber informan menuturkan bahwa penyebutan *engkong* dan *emak* menyerupai penyebutan kakek dan ibu dalam bahasa Melayu pada umumnya seperti pada bahasa Jawa dan Sunda. Sedangkan dalam bahasa Cina, untuk *Kong* dan *Ma* memang memiliki makna kakek dan nenek. Perkembangan pelafalan menjadi *engkong* dan *emak* dimungkinkan terjadi karena pengaruh dan kontak dengan bahasa sekitar.

#### c. **Kongco, Ocoh (tiga tingkat di atas ego)**

Selanjutnya, istilah kekerabatan dari garis keturunan langsung yang berada di tiga tingkat di atas ego adalah *Kongco* dan *Ocoh*. *Kongco* dan *Ocoh* digunakan untuk memanggil kakek buyut dan nenek buyut. Seperti yang sudah di paparkan dalam sub-bab sebelumnya, bahwa *Kong* merupakan panggilan untuk kakek yang berasal dari bahasa asli nenek moyang cina benteng. Sedangkan *Co* atau *Coh* merupakan kata kata untuk menyebut buyut. Sehingga apabila digabungkan menjadi *Kongco*. *Co* atau *Coh* dimungkinkan juga berasal dari bahasa asli nenek moyang mereka dikarenakan tidak ditemukan penyebutan serupa baik di dalam bahasa Indonesia, Sunda, Jawa ataupun Betawi. Hal menarik pada penyebutan nenek buyut yaitu *Ocoh*, tidak ditemukan *Mak* alih alih langsung *Ocoh*.

#### d. **Kongcoco, Makcoco/Ococo (empat tingkat di atas ego)**

Terkait dengan penyebutan kakek dan nenek buyut, pada istilah kekerabatan Cina Benteng penyebutan untuk kakek dan nenek cicit ada-

lah *Kongcoco* dan *Makcoco*. Untuk *Makcoco* terdapat variasi pelafalan yaitu *Ococo*. Pelafalan *Ococo* selaras dengan pelafalan nenek buyut yaitu *ocoh*, dan pada satu tingkat di atasnya yaitu nenek cicit berubah menjadi *Ococoh*. Penyebutan kakek dan nenek cicit yang berada di empat tingkat di atas ego ini menggunakan awalan *Kong* dan *Mak*, seperti pada satu tingkat di atas ego yaitu *Engkong* dan *Emak*. Untuk bahasa sumber, informan menuturkan *Kongcoco* dan *Makcoco* semua bersumber dari bahasa nenek moyang mereka yaitu Cina dialek Hokkian, akan tetapi mungkin terdapat penulisan atau pelafalan yang lebih tepat, dikarenakan turun menurun mereka hanya menirukan dan melafalkan tanpa menguasai bahasa tersebut secara utuh.

#### e. **Kongcococo, Makcococo (lima tingkat di atas ego)**

Selanjutnya adalah penyebutan ibu dan bapak dari kakek dan nenek cicit dari ego yaitu *Kongcococo* dan *Makcococo*. Apabila menilik penyebutan empat tingkat di atas ego, terlihat jelas bahwa penggunaan *Kong* dan *Mak* sifatnya tetap dan *Co* atau *Coh* -nya yang bertambah. Apabila pada tingkatan kakek-nenek buyut dituliskan sekali, pada tingkatan kakek-nenek cicit dua kali, dan pada tingkat kelima di atas ego diulang tiga kali. Informan sepmat menuturkan bahwa penggunaan *Kongcococo* dan *Makcococo* sangat jarang dikarenakan rata-rata mereka hanya mengenal hingga dua tingkat di atas ego yaitu *Kongco* dan *Ocoh*. Akan tetapi informan mengakui tipe perulangan penggunaan *-coco* untuk generasi kakek nenek ke atas dan mengatakan *Kongcococo* dan *Makcococo* jarang digunakan karena menjadi bahan ledekan akan banyaknya jumlah *-cococo*.

#### 4.1.2 Generasi Seajar dengan Ego

Istilah kekerabatan dari keturunan langsung yang seajar dengan ego adalah kerabat yang berada pada satu tingkatan generasi yang sama atau seajar dengan ego. Pada etnis Cina Benteng generasi seajar dengan ego, data penelitian menunjukkan fenomena menarik yaitu sebutan untuk kakak/adik baik laki laki dan perempuan tidak bersifat tunggal atau satu sebutan untuk semua urutan kelahiran kakak/adik. Alih-alih istilah kekerabatan yang muncul berbeda beda untuk kakak tua, kakak tengah, adik tengah, dan adik bungsu.

##### a. Kode, Koko, Kocit

Kata-kata istilah kekerabatan yang ditarik garis keturunan langsung dan seajar dengan ego dibagi menjadi dua berdasarkan jenis kelaminnya yaitu perempuan dan laki-laki. Pada bagian ini adalah sebutan untuk kakak, dan adik laki-laki dari ego yaitu *Kode*, *Koko*, dan *Kocit*. *Koko* digunakan untuk menyebut kakak laki-laki, *koko* untuk menyebut adik laki-laki akan tetapi belum merupakan anak bungsu. Dan *Kocit* adalah sebutan untuk adik laki-laki bungsu. *Koko* diambil dari bahasa asli nenek moyang mereka, sedangkan *-de* dikaitkan dengan kata *gede* dari bahasa Indonesia dan bahasa daerah yang bersinggungan. Demikian juga *-cit* dikaitkan dengan buncit yaitu urutan paling akhir atau kecil.

##### b. Cide, Cici, Cinga

Selanjutnya, penyebutan untuk garis keturunan langsung dan seajar dengan ego untuk jenis kelamin perempuan yaitu *Cide*, *Cici*, dan *Cinga*. *Cici* merupakan sebutan untuk kakak secara umum dalam bahasa asli orang

Cina Benteng. Kemudian dalam praktik berbahasa muncul variasi penyebutan yang didasarkan pada urutan kelahiran yaitu *Cide* untuk kakak perempuan lebih tua dari ego, *cici* untuk kakak perempuan secara umum atau yang paling kecil, dan *Cinga* untuk kakak perempuan yang berada di urutan kelahiran di tengah. Penggunaan konsep urutan kelahiran pada istilah kekerabatan Cina Benteng umum dijumpai dalam konsep paman dan bibi.

#### 4.1.3 Generasi Satu - Tiga Tingkat di bawah Ego

Istilah kekerabatan yang merupakan keturunan langsung dan satu sampai tiga tingkat dibawah ego adalah anak-anak, cucu, dan cicit dari ego. Pada etnis Cina Benteng tidak ditemukan istilah khusus untuk menyebut alih-alih menggunakan penyebutan umum seperti dalam bahasa Indonesia atau bahasa daerah sekitar yaitu tetap menyebut *anak*, *cucu*, dan *cicit*.

#### 4.2 Hubungan Kekerabatan dari Keturunan Tidak Langsung

Hubungan Kekerabatan dari keturunan tidak langsung adalah hubungan kekeluargaan yang ditarik dari kerabat atau di luar keluarga inti akan tetapi masih bersumber dari satu keturunan langsung. Istilah kekerabatan dari keturunan tidak langsung dibagi menjadi 1) generasi satu sampai dua tingkat di atas ego, 2) generasi seajar dengan ego, dan 3) generasi satu tingkat dibawah ego, sebagai berikut;

##### 4.2.1 Generasi Satu - Dua Tingkat di atas Ego

Istilah kekerabatan yang ditarik dari garis keturunan tidak langsung dan tingkatannya di

atas ego adalah kerabat-kerabat yang merupakan adik atau kakak dari ayah dan ibu yaitu paman dan bibi. Pada istilah kekerabatan etnis Cina Benteng ditemukan dua tingkatan di atas ego yaitu satu dan dua tingkat di atas ego. Data penelitian menunjukkan hal menarik yaitu adanya perbedaan penyebutan untuk paman dan bibi dari garis keturunan ayah dan ibu. Perbedaan pada penyebutan ini hanya ditemukan di satu tingkat di atas ego. Sedangkan di dua tingkatan di atas ego, penyebutan paman dan bibi sama baik untuk paman dan bibi dari garis keturunan ayah dan ibu. Hal menarik kedua yang ditemukan adalah perubahan penyebutan istilah kekerabatan dengan mempertimbangan urutan kelahiran. Fenomena ini juga ditemukan pada istilah kekerabatan dari garis keturunan langsung yang sejajar dengan ego (sub bab 4.1.2). istilah kekerabatan tersebut dijelaskan sebagai berikut ini;

**a. Empek, Cekcek, Ode, Ocit/Ocing (satu tingkat di atas ego)**

Pada etnis Tionghoa Benteng, ditemukan keunikan yaitu perbedaan penyebutan untuk paman dan bibi dari pihak ayah dan ibu. Hal ini menggambarkan kekayaan istilah kekerabatan yang ada di bahasa-bahasa daerah dan dialek yang ada dan sekaligus menambah khasanah keilmuan dalam istilah kekerabatan. Baik baik secara vertikal maupun horizontal, baik dari keturunan langsung, tidak langsung atau dari hubungan perkawinan, tidak ditemukan perbedaan penyebutan dari garis keturunan ayah dan ibu. Lazim ditemukan perbedaan penyebutan karena adanya perbedaan jenis kelamin.

*Empek* dan *cekcek* adalah sebutan untuk paman dari pihak garis keturunan ayah. Terdapat variasi pelafalan yaitu *empek* menjadi

*mpek* dan *cekcek* menjadi *encek* atau *ncek*. *Empek* adalah sebutan apabila paman merupakan kaka dari ayah ego, sedangkan *cekcek* digunakan untuk memanggil adik dari ayah ego. Informan menuturkan bahwa *empek* dan *cekcek* berasal dari bahasa Cina dialek Hokkian. Selanjutnya, *ode* adalah sebutan untuk bibi apabila ayah ego memiliki kakak perempuan. Sedangkan *Ocing* digunakan untuk memanggil adik perempuan ayah, yang bukan merupakan adik bungsu. Hal ini dikarenakan terdapat kata kekerabatan lain untuk bibi yaitu *ocit* yang mengacu pada konsep bibi untuk adik perempuan ayah yang paling bungsu. *Ode* sendiri dipahami sebagai abbreviasi dari dua kata yaitu *Oo* dan *gede*. *Oo* merupakan sebutan bibi dalam bahasa Hokkian sedangkan *gede* yang berarti besar dalam rumpun bahasa melayu yang menjadi sumber dari bahasa Indonesia dan bahasa daerah lainnya. *Ocing* atau juga memiliki varian *Onga* merupakan sebutan untuk bibi yang lahir di urutan tengah. *Ocing* atau *Onga* abbreviasi dari *Oo* dan *cing/nga* yang menurut informan memiliki makna tengah yang kemungkinan besar merupakan pengaruh dari bahasa Indonesia atau melayu pada umumnya.

**b. Engkuh, Jikhu/Sakhu, Tuaih, Iih (satu tingkat di atas ego)**

Selanjutnya kata-kata yang termasuk dalam istilah kekerabatan tidak langsung dari ibu dan satu tingkat di atas ego adalah *Engkuh*, *Jikhu/sakhu* untuk paman dan *Tu'aih* dan *Iih* untuk ibu. Seperti yang telah dipaparkan di atas bahwa Cina Benteng memiliki kata-kata yang berbeda untuk menyapa paman dan bibi dari pihak ayah atau ibu. *Engkuh* adalah paman secara umum atau paman yang merupakan kakak dari ibu ego. Sedangkan *Jikhu*

adalah paman dengan urutan lahir nomor dua dan *sakhu* adalah paman dengan urutan lahir nomor tiga. Berdasarkan informasi dari informan kata *engkuh* atau *khu* memiliki makna paman dan berasal dari dialek Hokkian. Sedangkan *ji* dan *san* adalah penyebutan angka dua dan tiga dalam bahasa yang sama. Selanjutnya *Tua'ih* dan *Iih* adalah panggilan untuk bibi yang merupakan kakak dari ibu dan *Iih* adalah panggilan untuk bibi yang merupakan adik dari ibu. Baik *Tu'aih* maupun *Iih* menurut informan berasal dari bahasa Hokkian *leie* yang bermakna bibi. Pada pemakaian dan pengucapannya berubah menjadi *Iih*.

#### c. **Pekong, Cekong, Oppoh, Ippoh (dua tingkat di atas ego)**

Pada komunitas Cina Benteng juga masih ditemukan kata-kata dalam istilah kekerabatan yang mengacu pada adik atau kakak baik perempuan maupun laki-laki dari kakek dan nenek ego. Kata-kata tersebut adalah *Pekong*, *Cekong*, *Oppoh* dan *Ippoh*. *Pekong* digunakan untuk menyapa kakak laki-laki dari kakek dan *Cekong* untuk adik laki-laki dari kakek. Sedangkan *Oppoh* digunakan untuk kakak perempuan dari kakek dan *Ippoh* digunakan untuk memanggil adik perempuan dari nenek. Keempat kata-kata tersebut digunakan baik untuk kakak dan adik dari pihak kakek dan nenek, tidak ada perbedaan seperti yang terdapat pada istilah kekerabatan untuk paman dan bibi. Terkait bahasa sumber, *-kong* pada *Pekong* dan *cekong* bermakna kakek. Sedang *-O* pada *Oppoh* diambil dari *-O* pada *ococo*. Dan *I* pada *Ippoh* diambil dari *leie*.

#### 4.2.2 **Generasi Seajar dengan Ego**

Kata-kata pada istilah kekerabatan Cina Benteng dari keturunan tidak langsung dengan posisi sejajar dengan ego adalah kerabat yang merupakan anak dari paman dan bibi ego, baik dari pihak ayah atau ibu. Pada etnis Cina Benteng, berdasarkan hasil wawancara dengan informan tidak ditemukan istilah khusus untuk menyebut konsep *sepupu*. Penyebutan *sepupu* biasa langsung menggunakan nama diri atau mempertimbangkan urutan kelahiran orang tua dari *sepupu*, apakah lebih tua atau lebih muda dari ayah ibu kita. Apabila lebih tua digunakan penyebutan *koko* atau *cici*, dan apabila lebih muda akan langsung digunakan nama. Penggunaan kata *koko* dan *cici* berlaku untuk semua *sepupu* dari paman dan bibi yang lebih tua, dan tidak dikenal istilah *kode*, *cide*, atau *kocit* pada konsep *sepupu* ini.

#### 4.2.3 **Generasi Satu Tingkat di bawah Ego**

Selaras dengan sub-bab 4.2.2 di atas, tidak ditemukan istilah khusus untuk hubungan kekerabatan tidak langsung dengan generasi satu tingkat di bawah ego. Pada etnis Cina Benteng, ego memanggil atau menyebut keponakan tidak menggunakan istilah kekerabatan khusus tetapi langsung menggunakan nama dari keponakan tersebut. Di sisi lain, untuk keponakan memanggil ego ada istilah kekerabatan khusus yang teruang dalam sub bab 4.2.1.

#### 4.3 **Hubungan Kekerabatan dari Perkawinan**

Hubungan kekerabatan dari perkawinan adalah hubungan kekerabatan yang timbul karena proses perkawinan. Hubungan ini muncul ketika kerabat dari satu keturunan dari

ego melakukan perkawinan. Istilah kekerabatan dari perkawinan dibagi menjadi 1) generasi satu sampai dua tingkat di atas ego, dan 2) generasi sejajar dengan ego, yang dipaparkan sebagai berikut;

#### 4.3.1 Generasi Satu - Dua Tingkat di atas Ego

Pada etnis Cina Benteng, hubungan kekerabatan dari perkawinan dengan posisi tingkatan di atas ego ditemukan dalam dua tingkatan yaitu satu tingkatan dan dua tingkatan di atas ego. Kerabat yang termasuk dalam klasifikasi ini merupakan istri atau suami dari paman dan bibi ego. Sebagai konsekuensi logis dari poin 4.2.1 yaitu ditemukan perbedaan perubahan penyebutan paman dan bibi berdasarkan urutan kelahiran mereka dalam keluarga. Penyebutan istri dan suami dari paman dan bibi juga mengalami perubahan apabila berbeda urutan atau usia lebih muda/lebih tua.

##### a. Kot'nyoh, Tu'ai/Tioh (Satu Tingkat)

Selanjutnya pada istilah kekerabatan Cina Benteng ditemukan panggilan yang ditarik dari garis perkawinan bibi ego baik bibi dari pihak ayah. Kata-kata tersebut adalah *Kot'nyoh* untuk suami dari kakak atau adik dari kakek ego. Dan *Tu'ai* adalah istri dari kakak atau adik dari kakek ego. Untuk *Tu'ai* terdapat varian pelafalan yaitu *Ti'oh* dalam praktik pemakaiannya. *Kot'nyoh* diambil dari *-kong* dan *-nyo*, *kong* yang mewakili makna kakek sedangkan *-nyo* untuk ipar laki-laki. Untuk *Tu'ai* sudah dibahas pada sub-bab sebelumnya. Terkait bahasa pembentuk, bahasa Cina dialek Hokkian memegang peranan besar.

##### b. Aem, Encim, Engkim (Satu Tingkat)

Terkait dengan penjelasan di atas yaitu sebutan untuk istri dan suami dari adik dan kakak dari ayah. Berikut juga ditemukan panggilan untuk istri dan suami dari paman dan bibi dari garis keturunan ibu yaitu *Engkim* untuk paman dan *Aem* dan *Encim* untuk bibi dari pihak ibu. *Aem* adalah sebutan untuk istri dari adik laki-laki ibu sedangkan *Encim* adalah istri dari kakak laki-laki dari pihak ibu. Untuk *engkim* digunakan untuk kedua adik ataupun kakak dari ibu tanpa dibedakan usia dan urutan kelahiran. Terkait dengan bahasa sumber infroman menuturkan pengaruh bahasa Cina dialek Hokkian kuat dalam istilah-istilah ini.

##### c. Kohnyo, Pe'em (Dua Tingkat)

Selain pada generasi satu tingkat di atas ego, juga ditemukan sebutan khusus kekerabatan di dua tingkat ke atas dari ego, kata-kata tersebut adalah *Kohnyo* dan *Pe'em*. Kedua kata tersebut digunakan untuk memanggil istri dan suami dari adik atau kakak kekek dan nenek ego. *Kohnyo* sebutan untuk suami dari kakak atau adik perempuan kakek nenek. *Kohnyo* berasal dari kata *koko* atau *kokoh* dan *nyo* dari *sinyo* atau *nyonyo*. Selanjutnya *pe'em* merupakan sebutan untuk istri dari kakak atau adik kakek dan nenek. Kedua kata tersebut masih berasal dari bahasa Cina dialek Hokkian yang merupakan bahasa aslin Cina Benteng.

#### 4.3.2 Generasi Sejajar dengan Ego

Kata-kata dalam istilah kekerabatan Cina Benteng yang ditarik dari hubungan perkawinan dengan posisi sejajar dengan ego adalah *cihu* dan *ensoh*. Kedua kata kekerabatan tersebut merupakan istri atau suami dari kakak

atau adik ego, yang dipaparkan sebagai berikut,

#### a. Cihu/ciuh

Pada komunitas Cina Benteng, *cihu* adalah penyebutan saudara ipar perempuan ego. *Cihu* digunakan untuk menyebut istri dari kakak laki laki atau adik laki laki. Berbeda dengan sub-bab di atas 4.1.2 yaitu terdapat perbedaan penyebutan berdasarkan urutan kelahiran, untuk penyebutan saudara ipar perempuan yaitu *cihu* ini sama baik untuk istri dari kakak tertua, kakak tengah, adik tengah, atau adik bungsu. Pada penggunaannya terdapat variasi penyebutan yaitu *cihu* dan *ciuh*. Informan menuturkan perbedaan ini muncul dimungkinkan karena mereka hanya berusaha menirukan pengucapan secara turun temurun tanpa memiliki pemahaman penulisan yang benar dalam bahasa Cina varian Hokkian atau Khe. Pada kata *Cihu* dan *Ciuh*, morfem *ci-* mengambil dari kata *cici*, dan dianggap bagian dari bahasa Cina yang dituturkan oleh nenek moyang mereka.

#### b. Ensoh

Istilah keekerabatan digunakan untuk memanggil atau menyapa suami dari kakak atau adik dari ego. Selaras dengan *cihu*, tidak terdapat varian pelafalan *ensuh* untuk suami dari kakak tertua, kakak tengah, maupun adik bungsu dari ego. Menurut informan, kata *ensuh* diasumsikan berasal utuh dari bahasa yang dituturkan oleh nenek moyang mereka, tetapi mungkin pada bahasa aslinya terdapat penulisan atau pelafalan yang lebih sesuai.

## 5. SIMPULAN

Penelitian linguistik antropologi ini bertujuan mendeskripsikan istilah keekerabatan dalam masyarakat Cina Benteng Tangerang. Berdasarkan hasil pemaparan data dan analisis data di atas, dapat disimpulkan bahwa masyarakat Cina Benteng di Tangerang memiliki sistem keekerabatan yang hubungan keekerabatannya diklasifikasikan menjadi tiga yaitu hubungan keekerabatan langsung, tidak langsung, dan hubungan keekerabatan karena perkawinan. Masing-masing dalam tiga klasifikasi terdapat generasi dalam tingkatan di atas ego (dengan urutan maksimal 5 tingkat di atas ego), di bawah ego (dengan tingkatan maksimal tiga generasi di bawah ego), dan sejajar dengan ego. Secara umum, istilah keekerabatan pada masyarakat Cina Benteng lebih terlihat kayak untuk generasi yang tingkatan di atas ego apabila dibandingkan dengan generasi yang berada di bawah ego.

Terkait struktur dan klasifikasi peneliti menemukan hal unik yang mencirikan istilah keekerabatan Cina Benteng yaitu 1) terdapat perbedaan penyebutan untuk paman dan bibi dari garis keekerabatan ayah dan ibu, dan 2) terdapat perbedaan penyebutan untuk kakak, adik, paman dan bibi berdasarkan urutan kelahiran dalam keluarga. Kedua hal tersebut dimungkinkan tidak mudah ditemukan di setiap sistem keekerabatan di budaya dan bahasa yang lain. Hal ini menyebabkan kata-kata dalam istilah keekerabatan pada masyarakat Cina Benteng sangat kaya dengan adanya banyak varian untuk satu konsep penyebutan. Misal untuk konsep kakak laki-laki ditemukan varian penyebutan yaitu *kode*, *koko*, dan *kocit*.

Selanjutnya terkait distribusi bahasa pembentuk dalam istilah keekerabatan pada masyarakat Cina Benteng, bahasa Cina dialek

Hokkian dianggap membentuk atau mendominasi kata-kata dalam istilah kekerabatan. Selain dialek Hokkian juga ditemukan peran bahasa lain yaitu bahas Indonesia, bahasa Sunda, Jawa, dan Betawi. Terkait distribusi bahasa ini masih diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mendapatkan gambaran yang lebih lengkap dan valid terkait bahasa-bahasa yang terkait dalam istilah kekerabatan. Tingkat pendidikan, dan ekonomi masyarakat Cina Benteng yang secara turun-temurun cenderung kurang juga menambahkan tantangan dalam proses penelitian sebagai wujud pelestarian dan dokumentasi budaya Cina Benteng.

Bahasa berkembang selaras dengan pemikiran dan kebudayaan penutur bahasa. Istilah kekerabatan sebagai bagian dari bahasa juga mengalami perubahan dna perkembangan. Penelitian linguistik antropologi ini mendokumentasikan pemakaian istilah kekerabatan yang kini digunakan dari penutur bahasa dalam rentang usia 30-55 tahun dengan jumlah yang terbatas. Penelitian lanjutan dapat dikembangkan dengan mempertimbangkan aspek perubahan yang terjadi dalam pemakaian istilah kekerabatan. Peneliti selanjutnya dapat menggunakan data yang bersifat diakronis, dengan melibatkan jumlah responden dan narasumber ahli yang lebih besar.

### Daftar Pustaka

- Aryasuari, I Gusti Ayu Putu Istri. (2020). Satuan Lingual dan Sistem Sapaan Istilah Kekerabatan Bahasa Bali Kasta Ksatri di Jero Tengah Kabupaten Tabanan. *Widya Accarya*, 11(1). <https://doi.org/10.46650/wa.11.1.830.34-40>
- Budiasih, Liny. (2015). *Variasi Bahasa Masyarakat Cina Benteng di Wilayah Tangerang: Sebuah Kajian Dialektologi*. Skripsi Program Studi Bahasa Indonesia, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.
- Chaer, Abdul. (1997). *Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Duranti, Alesandro. (1997). *Linguistics Anthropology*. Cambridge: Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511810190>
- Hyunanda, Vinny Flavianna et al. (2021). State Ibuism and Women's Empowerment in Indonesia: Governmentality and Political Subjectification of Chinese Benteng Women. *Sustainability*, 13 (6). <https://doi.org/10.3390/su13063559>
- Kuntjaraningrat. (1997). *Masyarakat dan Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Kumala, Sonya Ayu. (2021). Kajian Lanskap Linguistik: Menelisik Keberadaan Cina Benteng di Tangerang. *Prosiding Konferensi Tahunan Linguistik Atmajaya (KOLITA)*, Universitas Atmajaya.
- Kumala, Sonya Ayu dan RMT. Multamia Lauder. (2021). *Makna Toponim di Tangerang sebagai Representasi Keberadaan Etnis Cina Benteng: Sebuah Kajian Linguistik Historis Komparatif*. Ranah: Jurnal Kajian Bahasa, 10 (2). <https://doi.org/10.26499/rnh.v10i2.4048>
- Lauder, M.R.T. (1990). *Pemetaan dan Distribusi Bahasa-bahasa di Tangerang*. Disertasi, Departemen Linguistik, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

- Leech, Geoffrey. (1990). *Semantics: The Study of Meaning*. London: Penguin Books.
- Meiyenti, S. (2014). Perubahan Istilah Kekerabatan dan Hubungannya Dengan Sistem Kekerabatan Pada Masyarakat Minangkabau. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 16(1), 57-64.  
<https://doi.org/10.25077/jantro.v16i1.13>
- Nanda, Serena. (1991). *Cultural Anthropology*. Belmont: Wardworth Publishing.
- Patimbano, L. G. L., Imbang, D., & Senduk, A. G. (2017). Istilah Kekerabatan pada Bahasa Sangehe (Suatu Kajian Linguistik Antropologi). *Kajian Linguistik*, 4(3).  
<https://doi.org/10.35796/ka-ling.4.3.2017.24798>
- Purwaningsih, Lucia Helly. (2015). *Kajian Signifikansi Budaya (Cultural Significance) pada Permukiman Cina Tangerang*. dalam Seminar Nasional SCAN 5 tahun 2015.
- Purwanto, Edi. (2012). *Kompleksitas Kemiskinan Tionghoa Benteng*. Salatiga: UKSW Press.
- Pratiwi, Oktadea Herda (2017). *Analisis Kontrastif Istilah Kekerabatan Dalam Bahasa Dayak Ngaju, Banjar, dan Dayak Maanyan*. dalam International Seminar "Language Maintenance and Shift" VII ISSN: July 19 – 20.
- Ruriana, Puspa. (2018). *Istilah Kekerabatan dalam Bahasa Banyuwangi*. *Jurnal Kadera Bahasa*, 10(2).  
<https://doi.org/10.47541/kaba.v10i2.46>
- Sugiyanto. (2015). *Metode Penelitian Linguistik*.
- Stone, Linda. (2010). *Kinship and Gender: An Intoduction*. Washington DC: Westview Press
- Tjwan, Go Gien. (2008). *Desa Dadap Wujud Bhinneka Tunggal Ika*. Jakarta: Elkasa.
- Wardaugh, Ronald. (2006). *An Introduction to Sociolinguistics*. New Jersey: Wiley.
- Wierzbicka, Anna. (2009). *Cross Cultural Pragmatics: The Semantics of Human Interaction*. New York: Mouton De Gruyter.
- Wijono, Radjimo Sastro. (2013). *Wayang Coket: Tradisi Lisan dan Pengelolaannya Pada Masyarakat Cina Benteng Tangerang Banten*. Tesis, Departemen Susastra, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.
- Kurniawan, Wiwit & Tri Hidayati. (2021). River, Modernity, and Everyday Religion: An investigation on the New Spiritual Engagement between Society and River. *International Journal of Educational Research & Social Sciences*, 2(6).
- Zabadi, F. (2020). Istilah Kekerabatan Bahasa Indonesia dan Bahasa Minangkabau: Analisis Kontrastif dalam Pemelajaran Bahasa. *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 14-26.  
<https://doi.org/10.22236/imajeri.v3i1.5605>